

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kemajemukan agama, budaya, dan etnis. Kondisi ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Di satu sisi, keberagaman menjadi sumber kekayaan budaya dan identitas bangsa. Namun, di sisi lain, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan gesekan, konflik, atau ketegangan sosial, khususnya jika komunikasi antar kelompok tidak berjalan dengan baik. Dalam konteks inilah, komunikasi interpersonal memegang peranan sangat penting sebagai jembatan pemersatu yang dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu atau lebih, yang bertujuan membangun pemahaman, kepercayaan, dan hubungan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang plural, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama untuk mengelola perbedaan, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan memperkuat solidaritas sosial. Salah satu ruang sosial di mana interaksi lintas agama terjadi adalah komunitas seni, seperti Sanggar Gema Khatulistiwa di Kota Serang, Banten. Sanggar ini menjadi wadah bagi individu dari berbagai latar belakang agama untuk berkumpul, berkreasi, dan berinteraksi secara intensif.

Peran pelatih dalam sanggar seni sangat strategis, tidak hanya sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai mediator sosial yang berperan aktif dalam menjaga keharmonisan antar anggota yang berbeda agama. Pelatih diharapkan mampu mengelola komunikasi interpersonal secara efektif, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi

justru menjadi modal sosial yang memperkaya dinamika komunitas. Namun, dalam praktiknya, menjaga keharmonisan antar umat beragama di ruang lintas budaya bukanlah hal mudah. Sering kali muncul tantangan berupa miskomunikasi, stereotip, prasangka, atau bahkan konflik terbuka yang dapat mengancam kerukunan.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana pelatih mengelola komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama, teori yang relevan digunakan adalah *Face Negotiation Theory* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini menitikberatkan pada konsep “*face*” atau muka, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan seseorang di hadapan orang lain dalam interaksi sosial.<sup>1</sup> Setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam situasi interaksi lintas agama, kebutuhan untuk menjaga muka menjadi semakin penting karena setiap individu membawa identitas agama dan budaya yang berbeda-beda.

*Face Negotiation Theory* menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi, terutama yang berpotensi menimbulkan konflik, individu akan melakukan “*facework*”, yaitu strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk mempertahankan, melindungi, atau memulihkan muka diri sendiri maupun orang lain. Ting-Toomey membagi *concern* terhadap muka menjadi tiga, yaitu *self-face* (kepedulian terhadap muka sendiri), *other-face* (kepedulian terhadap muka orang lain), dan *mutual-face* (kepedulian terhadap muka bersama). Dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, kecenderungan untuk menjaga *mutual-face* sangat kuat, artinya individu lebih mengutamakan harmoni, menghindari konfrontasi langsung, dan berupaya menjaga muka semua pihak agar tercipta hubungan yang harmonis.

---

<sup>1</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) h. 214.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Face Negotiation Theory* sangat relevan dalam konteks komunikasi lintas agama di Indonesia. Misalnya, penelitian di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Palembang dan Karawang menunjukkan bahwa strategi *facework* yang mengutamakan *mutual-face* efektif dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.<sup>2</sup> Anggota FKUB cenderung menggunakan pendekatan yang menghindari konflik terbuka, lebih memilih musyawarah, serta menekankan pentingnya rasa saling menghargai dan empati dalam interaksi lintas agama. Hambatan-hambatan komunikasi seperti prasangka, stereotip, atau perbedaan persepsi dapat diminimalisir dengan *facework* yang tepat, sehingga kerukunan tetap terjaga.

Dalam konteks Sanggar Gema Khatulistiwa, pelatih dihadapkan pada tantangan serupa. Anggota sanggar berasal dari berbagai latar belakang agama, sehingga potensi terjadinya perbedaan pendapat, nilai, atau bahkan konflik terbuka selalu ada. Pelatih harus mampu menerapkan strategi *facework* yang tepat, misalnya dengan mengedepankan sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal.<sup>3</sup> Keterbukaan mendorong adanya dialog yang jujur dan saling memahami, empati membantu pelatih memahami perspektif dan perasaan anggota lain, dukungan memberikan rasa aman bagi anggota untuk mengekspresikan diri, rasa positif menciptakan suasana kondusif, dan kesetaraan memastikan tidak ada pihak yang merasa direndahkan atau didiskriminasi.

Selain itu, pelatih juga harus mampu mengidentifikasi dan

---

<sup>2</sup> Dwi Yulianti. *Penerapan Face Negotiation Theory oleh FKUB Kabupaten Karawang dalam Mengelola Konflik Antar Umat Beragama*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

<sup>3</sup> Yasir, *Teori Negosiasi Muka*, (Universitas Negeri Jakarta, 2020), h. 5.

mengelola *face-threatening acts*, yaitu tindakan atau ucapan yang berpotensi mengancam muka anggota lain. Misalnya, kritik yang disampaikan tanpa memperhatikan perasaan anggota, atau keputusan yang diambil tanpa melibatkan semua pihak, dapat menimbulkan rasa tersinggung atau kehilangan muka. Dalam situasi seperti ini, *facework* yang dilakukan pelatih menjadi sangat penting untuk memulihkan hubungan dan menjaga keharmonisan. Pelatih dapat menggunakan strategi komunikasi yang lebih tidak langsung, mengedepankan musyawarah, dan mencari solusi bersama yang dapat diterima semua pihak.<sup>4</sup>

Kota Serang, sebagai lokasi Sanggar Gema Khatulistiwa, merupakan daerah yang memiliki keragaman agama dan budaya yang cukup tinggi. Dinamika sosial di Kota Serang mencerminkan realitas pluralisme Indonesia, di mana interaksi antar umat beragama terjadi secara intensif dalam berbagai ruang sosial, termasuk di komunitas seni. Dalam hal ini, pelatih sanggar tidak hanya berperan sebagai pembimbing seni, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerukunan antar umat beragama.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pelatih dalam komunitas seni mengelola komunikasi interpersonal untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dengan menggunakan pendekatan *Face Negotiation Theory*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada forum-forum formal seperti FKUB atau pada konteks masyarakat umum. Padahal, komunitas seni memiliki dinamika tersendiri yang tidak kalah kompleks, di mana interaksi berlangsung secara informal, intensif, dan melibatkan ekspresi-

---

<sup>4</sup> Dwi Yulianti, *Penerapan Face Negotiation Theory...*, h. 34.

identitas yang sangat kuat melalui seni dan budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pola komunikasi interpersonal pelatih, strategi *facework* yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Sanggar Gema Khatulistiwa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pelatih dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip *Face Negotiation Theory*.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang komunikasi interpersonal dan *facework* dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang adaptif dan sensitif budaya, baik bagi pelatih sanggar maupun komunitas lain yang memiliki keragaman agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pegiat seni, dan masyarakat luas dalam upaya memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama melalui komunikasi interpersonal yang efektif.

Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya kesadaran budaya (*cultural mindfulness*) dan fleksibilitas komunikasi dalam menghadapi situasi yang rentan terhadap konflik identitas. Pelatih yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik akan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan strategi *facework* sesuai dengan konteks dan kebutuhan anggota sanggar. Hal ini sangat penting mengingat anggota sanggar berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi yang sensitif dan adaptif sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi

interpersonal pelatih dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Sanggar Gema Khatulistiwa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih dalam mengelola *facework* sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip *Face Negotiation Theory*. Pelatih yang mampu menerapkan strategi *facework* yang tepat akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis, mengelola perbedaan, dan mencegah terjadinya konflik yang dapat mengancam kerukunan. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola *facework* dapat menimbulkan ketegangan, rasa tidak nyaman, bahkan konflik terbuka yang merusak keharmonisan komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelatih Sanggar Gema Khatulistiwa mengelola komunikasi interpersonal dan melakukan *facework* dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pelatih dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip *Face Negotiation Theory*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi yang adaptif dan sensitif budaya, serta memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di masyarakat yang majemuk.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dan anggota dalam menjaga keharmonisan di Sanggar Gema Khatulistiwa?
2. Bagaimana dampak komunikasi interpersonal pelatih terhadap seluruh anggota untuk menjaga keharmonisan di Sanggar Gema Khatulistiwa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pelatih dan anggota dalam menjaga keharmonisan di Sanggar Gema Khatulistiwa.
2. Untuk mengetahui dampak komunikasi interpersonal pelatih terhadap seluruh anggota untuk menjaga keharmonisan di Sanggar Gema Khatulistiwa

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut untuk disiplin ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi antar umat beragama.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam bidang komunikasi interpersonal sekaligus mempererat hubungan antarumat beragama.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal maupun komunikasi antar umat beragama. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka dan sebagai pembanding.

Pertama, Zemelia, mahasiswi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsinya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antar Anggota dalam Menanamkan Nilai Kerukunan Pada Pengajian Sosial Kerukunan Tetangga Di Kecamatan Tanjung Karang Timur”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal yang terjalin antar anggota dalam kegiatan rutin Pengajian Sosial Kerukunan Tetangga, serta faktor-faktor yang mendukung kelancaran

proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan dilaksanakan melalui jenis penelitian *field research* untuk memperoleh data empiris langsung dari subjek yang terlibat.<sup>5</sup> Persamaan penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan jenis penelitian *field research*. adapun perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian ini yang menjadi objek yaitu pengajian sosial kerukunan tetangga (PSKT). Sedangkan objek yang penulis teliti adalah Sanggar Gema Khatulistiwa.

Kedua, Widayuliana, mahasiswi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul skripsi “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola komunikasi lintas agama yang terjalin antara umat Islam dan Kristen, khususnya dalam konteks empati yang ditunjukkan saat terjadi musibah kematian serta bentuk-bentuk toleransi yang diwujudkan oleh kedua komunitas agama tersebut. Studi ini mengacu pada penelitian Widyauliana dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta menerapkan jenis penelitian *field research* guna memperoleh data langsung dari lingkungan sosial masyarakat terkait.<sup>6</sup> Perbedaan dalam penelitian ini terletak dari kajian dan objek yang diteliti dimana Widyauliana meneliti kajian yaitu komunikasi antar umat beragama, dan yang menjadi objek dalam penelitian Widyauliana adalah warga Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, sedangkan penulis tidak hanya meneliti komunikasi antar

---

<sup>5</sup> Zemelia, “Komunikasi Interpersonal Antar Anggota dalam Menanamkan Nilai Kerukunan Pada Pengajian Sosial Kerukunan Tetangga Di Kecamatan Tanjung Karang Timur”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.

<sup>6</sup> Widayuliana, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.2022.

umat beragama saja, melainkan penulis juga meneliti komunikasi interpersonal dan yang penulis jadikan objek penelitian adalah Sanggar Gema Khatulistiwa. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan jenis penelitian *field research*.

Ketiga, Rahayu Sri Astuti, Situ Asih, Ahmad Setyoko merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi SATB Negeri Raden Wijaya. Menulis jurnal yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Pada Pertemanan Mahasiswa Lintas Agama Di SATB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah”<sup>7</sup>. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi praktik komunikasi interpersonal yang berlangsung di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai strategi dan bentuk interaksi antarindividu lintas agama dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan konstruktif di kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu mahasiswa SATB, sedangkan penulis meneliti Anggota Sanggar Gema Khatulistiwa. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yakni kualitatif deskriptif.

Keempat, Nanda Elma Fitriani merupakan mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama.”<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi

---

<sup>7</sup> Rahayu Sri Astuti, Situ Asih, Ahmad Setyoko, “*Komunikasi Antarpribadi pada Pertemanan Mahasiswa Lintas Agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 No.2 (Desember 2023) 51.

<sup>8</sup> Nanda Elma Fitriani, “*Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek dalam*

interpersonal yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Trenggalek dalam membangun semangat toleransi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian di Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB), sedangkan penulis meneliti Sanggar Gema Khatulistiwa. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yakni kualitatif deskriptif.

Kelima, Al Mutia Gandhi merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Isla Negeri Langsa. Menulis jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama”<sup>9</sup> tujuan dari penelitian ini membahas untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara penganut agama Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama dan apa hambatan komunikasi interpersonal masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan. Penelitian ini berfokus pada Komunikasi Interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa Telagah Kota Binjai. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu masyarakat Desa Telagah Kota Binjai, sedangkan penulis meneliti Anggota Sanggar Gema Khatulistiwa. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yakni kualitatif deskriptif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penelitian ini berisi 5 bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian penelitian

---

*Membangun Semangat Toleransi Beragama*” Jurnal Studi Islam, Vol 11 No. 1 (Juni, 2023) 6.

<sup>9</sup> Al Mutia Gandhi, “*Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*” Jurnal Al Hikmah, Vol 11, No.2 (Desember, 2020) 54

terdahulu.

BAB II: Kerangka teori berisi kajian tentang komunikasi berupa pengertian komunikasi, proses komunikasi, konteks komunikasi, unsur komunikasi, dan pesan komunikasi. Proses dasar interaksi sosial yang mencakup: persepsi sosial, motivasi, learning dan sosialisasi. Teori komunikasi interpersonal, komunikasi dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, peran pelatih dalam komunikasi antar umat beragama, serta tantangan dalam komunikasi antar umat beragama. Kajian terkait agama mencakup: Pengertian agama, kerukunan antarumat beragama dan toleransi, agama dan keberagaman, empati dalam al-quran.

BAB III: Metode Penelitian berisi meliputi pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Memuat deskripsi rinci mengenai lokasi penelitian yang dilaksanakan di Sanggar Gema Khatulistiwa, serta penyajian hasil temuan terkait komunikasi antar umat beragama di tempat tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup analisis dan pembahasan mendalam atas data yang diperoleh selama proses penelitian.

BAB V: Merupakan isi dari kesimpulan dan saran.